



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993, dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 22), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Denzin dan Lincoln (2005, h. 3), penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan visual – yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan masing-masing individu. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti menjadi instrumen kunci bagi penelitian itu sendiri (Danim, 2002, dikutip dalam Ardianto, 2010, h. 59). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami perspektif, mengetahui pengalaman masa lalu, memperoleh pandangan atau informasi yang mendalam mengenai kejadian yang tidak mungkin terjadi kembali, menumbuhkan

kepercayaan, memahami hubungan yang sensitif atau intim, dan untuk membuat catatan analisis komunikasi (Lindlof dan Taylor, 2011, h. 3). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang *strategic media relations planning* pada *Jakarta Fashion Week 2017* melalui analisis data penelitian.

Karakteristik metode penelitian kualitatif menurut Nasution (1992, dikutip dalam Prastowo, 2011, h. 32-33) adalah:

1. Sumber data adalah situasi yang wajar atau *natural setting*.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian.
3. Sangat deskriptif.
4. Mementingkan proses maupun produk.
5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi.
6. Mengutamakan data langsung atau *first hand*.
7. Triangulasi. Maksudnya, data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain. Misalnya, dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya, dan atau dengan metode yang berbeda-beda.
8. Menonjolkan rincian kontekstual.
9. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti sehingga tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya, tetapi sebagai manusia yang setaraf.

10. Mengutamakan perspektif *emic*, yaitu mementingkan pandangan responden.
11. Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau kasus yang negatif.
12. Contoh yang purposif.
13. Menggunakan *audit trail* untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.
14. Partisipasi tanpa mengganggu. Maksudnya, kehadiran peneliti jangan sampai merusak situasi yang natural.
15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian tersebut.
16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya (Dantes, 2012, h. 51).

Peneliti akan mendeskripsikan *strategic media relations planning* pada *Jakarta Fashion Week 2017* dengan tidak mengurangi atau melebih-lebihkan, sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Selanjutnya, Dantes (2012, h. 51) menambahkan bahwa penelitian deskriptif pada umumnya tidak diarahkan untuk pengujian hipotesis. Penelitian deskriptif dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yaitu studi kasus, survei, studi pengembangan, studi

tindak lanjut, analisis dokumenter, analisis kecenderungan, dan studi korelasi. Hal ini sesuai dengan yang peneliti lakukan di mana peneliti tidak melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini dan penelitian deskriptif ini termasuk dalam klasifikasi penelitian studi kasus, yang akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivistik. Menurut Creswell (2007, h. 20), dalam penggunaan paradigma post-positivistik dilakukan beberapa elemen, seperti reduksionis, mengutamakan hubungan yang logis, mengandalkan atau menekankan pada pengumpulan data empiris, berorientasi pada sebab dan akibat, serta mengacu pada penekanan teori. Dalam praktiknya, peneliti post-positivistik akan melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terkait secara logis, percaya pada berbagai perspektif dari para partisipan daripada realitas tunggal, dan menekankan pada penggunaan metode yang ketat dari pengumpulan dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan kemudian dituliskan dalam laporan ilmiah dengan struktur yaitu masalah, pertanyaan, pengumpulan data, hasil, dan kesimpulan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus.

“A case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon in depth and within its real-life

context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident” (Yin, 2012, h. 4).

Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang mencoba menelaah sebuah peristiwa secara intensif, mendalam, rinci, serta komprehensif atau menyeluruh. Hubungan antarvariabelnya ditelaah, karena mungkin saja menghasilkan pernyataan-pernyataan yang eksplanatif (Ardianto, 2010, h. 64). Studi kasus pada umumnya merupakan suatu penelitian intensif yang merujuk langsung pada orang, tempat, maupun peristiwa. Dalam studi kasus, peneliti berusaha untuk menyelidiki seseorang atau suatu satuan sosial secara mendalam. Keuntungan terbesar dari studi kasus adalah bahwa peneliti dapat mempelajari subjeknya dengan mendalam hingga dapat memperoleh informasi menyeluruh dan lengkap mengenai subjek tersebut dalam totalitasnya dengan lingkungan (Dantes, 2012, h. 51-52).

Studi kasus tepat digunakan apabila penelitian mengarah pada pertanyaan deskriptif maupun eksplanatif (Yin, 2012, h. 5). Robert K. Yin membagi metode studi kasus menjadi dua jenis, yaitu metode *single case* (studi kasus tunggal) dan metode *multiple cases* (studi kasus jamak). Metode *single case* digunakan apabila penelitian yang dilakukan terbatas pada satu organisasi (Yin, 2012, h. 7). Pada penelitian ini, peneliti melakukan metode studi kasus tunggal terhadap *Jakarta Fashion Week 2017*.

3.3 Informan

Informan adalah orang yang memiliki pengetahuan atau peran yang cukup berarti untuk mencapai tujuan penelitian karena dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan peneliti sebagai data untuk penelitian (Lindlof dan Taylor, 2011, h. 177). Menurut Lindlof dan Taylor (2011, h. 177), terdapat beberapa kriteria dan karakteristik dalam menentukan informan yang tepat, antara lain:

- a. Mereka adalah veteran dari tempat kejadian dan dapat berfungsi sebagai sumber terpercaya karena memiliki ingatan atau memori institusional.
- b. Mereka memiliki banyak peran yang berbeda dan memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas untuk dapat berbicara tentang bagian-bagian sosial dari tempat kejadian dan bagaimana mereka bekerja sama.
- c. Mereka dihormati oleh suatu kelompok tertentu dan terhubung ke satu atau lebih jaringan sosial utama.
- d. Mereka adalah penganut budaya setempat yang kompeten dan memiliki bentuk lain dari modal budaya.

Dengan mengacu pada kriteria-kriteria informan menurut Lindlof dan Taylor tersebut dan dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan penelitian, maka beberapa informan yang peneliti wawancarai ialah sebagai berikut.

1. Direktur *Jakarta Fashion Week*, Lenni Tedja.
2. *Event Manager Jakarta Fashion Week*, Donna Subroto.
3. Kepala Divisi Humas *Jakarta Fashion Week 2017*, Imelda Suryaningsih.
4. *Press Release Writer* dan Koordinator Subdivisi *Media Relations Jakarta Fashion Week 2017*, Fathia Fauzia.
5. *Assistant Manager and Business Development* Isentia, Penny Angela.

Berikut ini adalah alasan pemilihan para informan tersebut.

- a. Peneliti memilih Lenni Tedja, Donna Subroto, Imelda Suryaningsih, dan Fathia Fauzia sebagai informan dikarenakan mereka menduduki posisi-posisi yang strategis dalam struktur *Jakarta Fashion Week 2017*.
- b. Peneliti memilih Penny Angela sebagai informan dikarenakan beliau dapat mewakili Isentia, yakni *media agency* eksternal yang bekerja sama dengan JFW dalam tahap riset hingga evaluasi program *media relations*, di antaranya melakukan *media monitoring*, *news analyzing*, dan distribusi informasi melalui sistem *media portal*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2014, h. 17), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari data hasil wawancara, observasi, dokumen, dan data audiovisual. Menurut Sugiyono (2012, h. 225), terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara dan observasi sebagai data primer serta teknik studi pustaka sebagai data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012, h. 225). Dalam penelitian ini, data primer yang penulis gunakan berasal dari transkrip hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Lenni Tedja, Donna Subroto, Imelda Suryaningsih, Fathia Fauzia, dan Penny Angela, serta catatan hasil observasi, baik observasi partisipan maupun observasi non-partisipan.

Menurut Hammersley dan Gomm (2008, dikutip dalam Lindlof dan Taylor, 2011, h. 172), wawancara adalah “*a sound source of witness information about what happens in particular settings.*” Teknik pengumpulan data yang paling cocok untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengalaman, pengetahuan,

dan *worldview* dari pelaku atau objek yang diteliti ialah wawancara. Peneliti yang melakukan teknik wawancara dapat memilih subjek yang diwawancarai berdasarkan pengalaman nyata orang tersebut atau keahlian khusus dalam bidang terkait yang dimiliki. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi melalui cerita, laporan, dan atau penjelasan yang diberikan oleh narasumber. Teknik wawancara juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai suatu peristiwa atau proses yang tidak dapat atau sulit untuk diperoleh dengan cara lain. Teknik wawancara juga dapat digunakan untuk memverifikasi atau membuktikan, memvalidasi, atau mengomentari informasi yang diperoleh dari sumber lain (Lindlof dan Taylor, 2011, h. 173-175).

Teknik selanjutnya yang peneliti gunakan adalah teknik observasi, baik observasi partisipan maupun observasi nonpartisipan. Peneliti menjadi observan partisipatoris dalam teknik pengamatan berperan-serta, di mana peneliti turut terlibat langsung di dalamnya dengan melakukan *short internship* atau menjadi *volunteer* pada Divisi *Media Relations* JFW sejak empat hari sebelum *event* berlangsung dan selama satu minggu pelaksanaan *Jakarta Fashion Week 2017*, yakni pada 22-28 Oktober 2016. *Full-participant observation* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan di mana peneliti turut

menjadi bagian dari aktivitas kelompok atau sesuatu yang menjadi objek penelitian (Reinard, 2008, h. 248-249). Sebagai pengamat, peneliti berperan-serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya. Jadi, jelas bahwa tidak pada seluruh peristiwa ia perlu berperan-serta (Moleong, 2007, h. 164). Menurut Cran dan Angrosino (1984, dikutip dalam Moleong, 2007, h. 165), dengan tindakan demikian, tanpa memandang apapun yang diperbuat oleh para subjeknya, peneliti akan memperoleh pengalaman tangan pertama tentang kegiatan subjeknya dalam arti dan pandangan subjeknya itu sendiri. Menurut Denzin (1978, dikutip dalam Mulyana, 2013, h. 163), pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung, dan introspeksi. Selain menjadi observan partisipatoris, peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan. Menurut Roller dan Lavrakas (2015, h. 173), sebagai observan nonpartisipan, peran peneliti ialah untuk meneliti tanpa mengganggu dan tanpa melakukan interaksi apapun terhadap yang diobservasi. Observasi nonpartisipan dapat dilakukan baik dari kejauhan maupun berada di dalam lingkungan yang diteliti.

“Examples of off-site nonparticipant observation include Internet ethnography (...) and observations of the teaching methods used in college medical training via remote monitors in an off-campus building. On-site nonparticipant observation moves the observer physically closer to (into the same space as) the observed activity but, like off-site observation, is purposely devoid of observer-participant engagement” (Roller dan Lavrakas, 2015, h. 173).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan *off-site* dengan melakukan pengamatan terhadap akun-akun media sosial (Instagram, Facebook, Twitter, dan YouTube) dan *website* resmi *Jakarta Fashion Week* 2017, hasil *media monitoring*, rekapitulasi *media database* terdahulu, dan artikel berita *online* terkait *Jakarta Fashion Week* 2017.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data dan dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012, h. 225). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa data sekunder merupakan pendukung data primer. Pengamatan berperan-serta dan wawancara mendalam dapat dilengkapi dengan analisis dokumen, seperti otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto (Mulyana, 2013, h. 195). Dalam penelitian ini, data sekunder

yang penulis gunakan berasal dari hasil studi pustaka guna menunjang data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Menurut Zed (2004, h. 1), dalam riset lapangan, penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan/atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoretis, atau mempertajam metodologi. Dalam penelitian ini, peneliti membaca literatur-literatur yang relevan sehingga dapat menunjang dan memperkuat data penelitian, seperti buku teks, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel-artikel *online*.

3.5 Keabsahan Data

Melalui pengujian keabsahan data, hasil penelitian kualitatif akan lebih kredibel (dapat dipercaya). Terdapat empat jenis uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009, h. 269), yaitu uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas) dan uji *confirmability* (objektivitas). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan melakukan uji *credibility*. Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi, *disjuncture*, *crystallization*, analisis kasus negatif, atau *member validation* (Lindlof dan Taylor, 2011, h. 274-278). Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji kredibilitas.

“Collecting information using a variety of sources and methods is one aspect of what is called triangulation. This strategy reduces the risk that your conclusions will reflect only the systematic biases or limitations of a specific source or method, and allows you to gain a broader and more secure understanding of the issues you are investigating” (Maxwell, 2005, h. 93-94).

Sugiyono (2009, h. 273), mengemukakan bahwa triangulasi ialah teknik pemeriksaan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007, h. 330). Menurut Patton (1987, dikutip dalam Sutopo, 2006, h. 92), terdapat empat teknik triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metodologis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Denzin, 1970, dikutip dalam Moleong, 2007, h. 330). Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dari kelima informan, yakni Lenni Tedja, Donna Subroto, Imelda Suryaningsih, Fathia Fauzia, dan Penny Angela. Triangulasi metodologis digunakan dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda (Patton, 1987, dikutip dalam Sutopo, 2006, h. 93). Pada penelitian ini, peneliti membandingkan

hasil dari beberapa teknik penelitian yang digunakan, yakni wawancara, observasi, dan studi pustaka.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dalam jenis penelitian apapun merupakan cara berpikir peneliti yang berkaitan dengan cara pengujian yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, dan hubungannya secara keseluruhan (Sugiyono, 2009, h. 244). Menurut Bogdan dan Biklen (1982, dikutip dalam Moleong, 2007 h. 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *flow model analysis* sebagai teknik analisis data. Miles, Huberman, dan Saldana (2014, h. 12-14) melihat bahwa analisis data kualitatif merupakan tiga aktivitas yang berlangsung dan mengalir bersamaan; saling mengikuti, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Condensation*

Data condensation mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi, dan/atau

mengubah data yang muncul penuh dalam batang tubuh dari catatan tertulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan-bahan empiris lainnya. Dengan melakukan proses ini, kita membuat data menjadi lebih kuat. Setelah data terkumpul, proses yang terjadi selanjutnya adalah menulis ringkasan, membangun tema, memunculkan kategori, dan menulis memo analisis.

2. *Data Display*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terencana, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Melihat penyajian ini membantu kita memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. *Conclusion drawing/verification*

Sejak awal proses pengumpulan data, peneliti kualitatif menginterpretasi arti suatu hal berdasarkan catatan pola, penjelasan, alur kausalitas, dan proposisi. Kesimpulan akhir tidak akan muncul hingga pengumpulan data selesai dilakukan, tergantung pada ukuran dari catatan lapangan.

“Verification may be as brief as a fleeting second thought crossing the analyst’s mind during writing, with a short excursion back to the field notes; or it may be thorough and elaborate, with lengthy argumentation and review among colleagues to develop “intersubjective consensus” or with extensive effort to replicate a finding in another data set” (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014, h. 13).